

KONSERVASI BADAK BERSAMA MASYARAKAT¹⁾

Ganip Gunawan²⁾

ABSTRAK

Usaha-usaha Konservasi di Taman Nasional Ujung Kulon menurut LATIN adalah dengan memperluas dan meningkatkan kualitas habitat Badak Jawa di Taman Nasional Ujung Kulon. Upaya ini perlu dilakukan secara khusus di Kawasan Gunung Honje sebagai daerah intervensi berbagai kegiatan manusia yang ada di sekitarnya, seperti perambahan hutan, perladangan, perburuan dan pemukiman.

Untuk menunjang keberhasilan pelestarian Badak Jawa, maka faktor sosial ekonomi masyarakat di sekitar TNUK harus diperhatikan dengan baik. Program aksi yang telah dikembangkan oleh LATIN untuk menunjang keberhasilan pelestarian Badak Jawa adalah 1) menumbuhkan kesadaran pihak-pihak yang berkepentingan, 2) meningkatkan peran serta masyarakat dan 3) meningkatkan fungsi keberadaan TNUK.

Berbagai isu-isu penting yang perlu diperhatikan dalam usaha konservasi bersama masyarakat adalah : 1) institusionalisasi interaksi penduduk dengan Taman Nasional, 2) integrasi Proram dan Koordinasi antar Kelembagaan dan 3) Integrasi Pengelolaan TNUK dalam pengembangan wilayah Kabupaten Pandeglang.

PENGANTAR

Pada beberapa tahun terakhir ini, boleh dikatakan LATIN cukup aktif dalam mengikuti forum-forum diskusi, seminar dan lokakarya yang berkenaan dengan Taman Nasional Ujung Kulon. Sepanjang yang kami ikut, mitra-mitra yang terlibat dalam forum-forum tersebut bukanlah merupakan 'wajah-wajah baru'. Karenanya kami menganggap bahwa mitra-mitra yang lain telah cukup mengetahui tentang apa yang telah dilakukan atau sekurang-kurangnya apa yang diinginkan dari program LATIN di Taman Nasional Ujung Kulon.

Pada kesempatan ini kami justru ingin mengemukakan beberapa temuan serta pandangan lain, ketimbang detail laporan perkembangan kegiatan LATIN di Taman Nasional Ujung Kulon yang dikemukakan secara subjektif. Karena secara kebetulan pula bahwa pada bulan-bulan ini LATIN tengah melakukan refleksi terhadap pelaksanaan program di Taman Nasional Ujung Kulon, dimana masukan-masukannya antara lain diperoleh dari hasil evaluasi yang dilakukan oleh pihak luar, sehingga dapat lebih objektif dalam memandang dan mengevaluasi pelaksanaan program. Pokok-pokok temuan, yang merupakan hasil sementara tim evaluator inilah yang akan kami sumbangkan dalam lokakarya ini. Evaluasi tersebut

dilaksanakan pada bulan Januari 1997, dilakukan oleh Tim Evaluator yang dikoordinatori oleh : sdr. Abdon Nababan dari Yayasan Telapak Indonesia.

Harapannya tiada lain adalah agar sumbang pemikiran tersebut dapat bermanfaat tidak saja bagi LATIN, tetapi juga bagi pihak-pihak yang berkepentingan atau pihak manapun yang berminat dan mempunyai kepedulian terhadap kelestarian Badak Jawa khususnya dari sisi peran serta masyarakat.

PENDAHULUAN

Program Pelestarian Badak Jawa (*Rhinoceros sondaicus*) di Taman Nasional Ujung Kulon merupakan program dan pengalaman lapangan pertama dari Yayasan Lembaga Alam Tropika Indonesia (LATIN). Secara historis program yang sudah berlangsung selama kurang lebih lima tahun ini, telah memberikan banyak arti bagi LATIN; baik dalam perkembangan yang bersifat metodologi dan konsepsional, maupun secara emosional bagi sebagian individu penggiat organisasi ini.

Menginjak pada tahun ke enam ini, LATIN merasa perlu melakukan evaluasi yang lebih objektif oleh pihak eksternal dalam usaha memperbaiki dan menyempurnakan

¹⁾ Disampaikan pada Lokakarya Pengelolaan Habitat Badak Jawa, yang diselenggarakan oleh Fakultas Kehutanan IPB, tanggal 18 Maret 1997, di Kampus IPB Darmaga, Bogor.

²⁾ Koordinator Program LATIN di Taman Nasional Ujung Kulon

kan pelaksanaan program di masa yang akan datang. Untuk tujuan ini maka sejak bulan Januari 1996 Tim Evaluator telah melakukan kegiatan-kegiatan :

1. Kajian dan analisis terhadap berbagai dokumen program,
2. Melakukan wawancara dan diskusi dengan berbagai pihak yang berkepentingan (wakil-wakil masyarakat penerima langsung dan tidak langsung dari Program LATIN, mitra lain yang bekerja di kawasan ini, para pejabat di tingkat Kabupaten dan Kecamatan, para penyuluh pertanian dan pihak pengelola TNUK).
3. Melakukan observasi di lapangan yang meliputi 5 kelompok tani dampingan LATIN yang tersebar di Desa Rancapinang, Desa Cibadak, Desa Tugu dan Desa Tamanjaya.

OVERVIEW PROGRAM LATIN DI TAMAN NASIONAL UJUNG KULON

Kepedulian penggiat LATIN terhadap usaha-usaha konservasi di Taman Nasional Ujung Kulon telah dimulai pada awal tahun 1990-an di tengah-tengah perdebatan tentang solusi bagi pelestarian Badak Jawa yang terancam punah oleh berbagai sebab, khususnya dengan semakin menyempitnya luas dan memburuknya kondisi habitat di kawasan konservasi ini.

Pada saat ini ada perdebatan tentang bahaya atas usulan dipindahkannya sebanyak 18 sampai 26 ekor Badak Jawa untuk dibiakan di tempat lain di luar Ujung Kulon. LATIN melihat bahwa solusi yang direkomendasikan IUCN ini sangatlah riskan, yakni dari tingginya tingkat kematian selama pemindahan seperti pengalaman sebelumnya yang bisa mencapai rata-rata 60 %.

Oleh sebab itu satu-satunya pilihan yang tepat menurut LATIN adalah dengan memperluas dan meningkatkan kualitas habitat Badak Jawa di Taman Nasional Ujung Kulon. Upaya ini perlu dilakukan secara khusus di kawasan Gunung Honje sebagai daerah "Intervensi" berbagai kegiatan manusia yang ada di sekitarnya seperti perambahan hutan, perladangan, perburuan dan pemukiman. Faktor sosial ekonomi masyarakat di sekitar Taman Nasional Ujung Kulon menjadi sangat penting diperhatikan dan harus menjadi prasyarat bagi upaya-upaya apapun dalam usaha pelestarian Badak Jawa di kawasan ini. Menurut keyakinan para penggiat di LATIN aksi yang pertama harus dilakukan adalah menghilangkan ancaman yang muncul dari faktor sosial ekonomi masyarakat setempat. Untuk maksud inilah "Program Pelestarian Badak Jawa bersama Masyarakat" dikembangkan dan dilaksanakan oleh LATIN.

Konsep ini kemudian diterjemahkan ke dalam suatu rencana aksi Pelestarian Badak Jawa yang bertujuan untuk memperluas dan meningkatkan mutu habitat bagi Badak Jawa di wilayah interaksi melalui peningkatan kesejahteraan penduduk di sekitar Taman Nasional. Dalam hal ini maka pengintegrasian kepentingan konservasi dengan kesejahteraan masyarakat sekitar dan pengembangan wilayah setempat adalah sesuatu yang mutlak. Untuk itu maka pada periode awal keterlibatannya, LATIN telah mengembangkan program aksi yang secara khusus memiliki tujuan-tujuan berikut :

1. Menumbuhkan kesadaran pihak-pihak yang berkepentingan terhadap berbagai konflik dalam interaksi antara penduduk setempat dengan kawasan Taman Nasional Ujung Kulon melalui kegiatan-kegiatan yang bermanfaat bagi kedua belah pihak.
2. Meningkatkan keterlibatan/peran serta masyarakat dalam upaya-upaya pelestarian Badak Jawa dan pengelolaan kawasan Taman Nasional Ujung Kulon baik dalam perencanaan dan monitoring maupun dalam mengevaluasi program-program konservasi.
3. Meningkatkan fungsi keberadaan Taman Nasional Ujung Kulon dalam peranannya terhadap pembangunan daerah Kabupaten Pandeglang.

Dalam pencapaian tujuan-tujuan ini di 'akar rumput' maka telah dipilih 3 dari 5 desa yang dikategorikan sebagai wilayah interaksi tinggi, yaitu : Desa Rancapinang, Desa Cibadak, dan Desa Tugu (semuanya di Kecamatan Cimanggu), serta 1 dari 10 desa yang dikategorikan sebagai wilayah interaksi sedang sebagai pembanding, yaitu : Desa Tamanjaya (di Kecamatan Sumur). Pada tingkat ini maka kegiatan pengembangan masyarakat lewat pembentukan dan/atau penguatan kelompok tani merupakan komponen program yang paling dominan dan sekaligus menjadi inti dari program LATIN di Taman Nasional Ujung Kulon selama 5 tahun terakhir ini.

ISSU-ISSU KUNCI DAN REKOMENDASI

Selama sekitar 5 tahun, yaitu sejak awal keterlibatannya pada tahun 1992 sampai waktu pelaksanaan evaluasi ini dilakukan, kehadiran LATIN di tengah penduduk yang bermukim di sekitar TNUK telah mengalami "pasang" dan "surut" silih berganti, kegagalan dan keberhasilan silih berganti pula. Ada kalanya kegiatan berjalan lancar yang melambungkan harapan tetapi ada pula kalanya penuh hambatan yang menjatuhkan semangat baik yang dialami para penggiat LATIN di lapangan dan kantor maupun yang dirasakan oleh masyarakat. Pada bagian ini akan diuraikan beberapa isu-isu penting yang perlu mendapat perhatian dalam usaha "konservasi bersama masyarakat".

Isu 1 : Institusionalisasi interaksi penduduk dengan Taman Nasional.

Sesuai dengan tujuannya, program LATIN di TNUK pada tingkat tertentu telah berhasil "menurunkan" para peladang dari dalam wilayah perladangan penduduk di Gunung Honje. Hanya tinggal sedikit lagi penduduk saat ini yang masih berladang di dalam kawasan TNUK, khususnya di sekitar Kampung Cegog, di ujung Barat pantai Selatan. Temuan jejak Badak Jawa di wilayah Kalejetan Timur ketika sensus terakhir pada akhir tahun 1996 lalu menunjukkan bahwa satwa ini sudah kembali menyebar ke wilayah Gunung Honje. Sudah barang tentu kehadiran program LATIN bukanlah satu-satunya faktor yang mendorong penduduk peladang keluar dari kawasan TNUK.

Masalahnya sekarang kecenderungan terbentuknya pola interkasi yang lebih baik ini harus bisa dipertahankan secara berkelanjutan. Disinilah ketidaksiapan dan ketidakmampuan LATIN membantu terjadinya proses institusionalisasi terhadap kepentingan penduduk dan Taman Nasional. Terbentuknya kelompok-kelompok tani di tingkat kampung ternyata tidak cukup mampu mewartakan kepentingan penduduk tersebut. LATIN juga belum siap untuk memfasilitasi terjadinya dialog konstruktif antara penduduk dengan pengelolaan Taman Nasional serta dengan Pemerintah Daerah, misalnya mengembangkan zona pemanfaatan tradisional yang "aturan mainnya" disepakati bersama. Kalau ini tidak ditangani segera, maka ketidakpuasan atau kekecewaan penduduk justru bisa merugikan terhadap pengelolaan TNUK di masa yang akan datang.

Rekomendasi:

Perlu dibangun kesepakatan-kesepakatan baru yang lebih berkepastian hukum antara penduduk di setiap kampung dengan pihak TNUK. Kesepakatan bersama ini harus bisa menjamin akses masyarakat dalam memanfaatkan secara terbatas (perlu di atur secara rinci juga) di zona/jalur tertentu yang sudah disepakati. Akses pemanfaatan ini harus dilihat sebagai kompensasi atas kesediaan penduduk tidak berladang di dalam kawasan TNUK

LATIN perlu kapasitas kelembagaan dan personalnya agar mampu memfasilitasi terjadinya dialog dan negosiasi yang konstruktif antara penduduk di satu pihak dengan Taman Nasional di pihak lain. Hasil dialog dan negosiasi ini kemudian dikembangkan menjadi produk hukum yang bisa menjamin rasa aman penduduk dan sekaligus bisa menjamin pengamanan Taman Nasional.

Untuk memudahkan proses dialog berlangsung terus menerus, maka LATIN perlu memfasilitasi terbentuknya asosiasi atau konsorsium di antara kelompok-

kelompok tani yang ada di semua kampung atau desa. Asosiasi/konsorsium ini bisa berfungsi sebagai wadah untuk mengakomodasikan aspirasi penduduk yang berkepentingan dengan Taman Nasional, sekaligus sebagai wadah bagi pengembangan program-program bersama peningkatan kesejahteraan masyarakat dalam cakupan wilayah yang lebih luas.

Isu 2 : Intergrasi Program dan Koordinasi antar Kelembagaan

Sejak awal isu ini sudah disadari dan telah diagendakan sedemikian rupa dalam rancangan program. Tetapi pada prakteknya ternyata tidak semudah merancang di atas kertas. Berbagai pertemuan dan lokakarya sudah dilakukan untuk menangani isu ini. Koordinasi dan kerjasama program yang bisa berjalan cukup baik sampai saat ini adalah antara LATIN dengan TNUK. Dalam hal ini bantuan TNUK disalurkan lewat kelompok tani dampingan LATIN. Kerjasama semacam ini gagal dikembangkan oleh LATIN dengan pihak-pihak lain, seperti Pemerintah Daerah. Sejak awal LATIN berharap bisa menterpadukan berbagai program pedesaan seperti IDT dalam usaha bersama meningkatkan kesejahteraan masyarakat di sekitar TNUK. Dalam hal ini LATIN belum berhasil menarik minat pejabat di daerah ini agar menggunakan kelompok-kelompok baru yang tidak ada pendampingan secara intensif. LATIN juga belum berhasil menyakinkan Pemerintah Daerah tentang efektifitas pendekatan dan berbagai instrumen pengembangan masyarakat secara partisipatif yang telah dilaksanakan selama ini.

Rekomendasi :

LATIN masih harus berusaha keras untuk meyakinkan Pemerintah Daerah bahwa program yang dilaksanakan ini bukan hanya sekedar melestarikan Badak Jawa dan mengamankan instrumen dan media komunikasi yang lebih efektif dengan Pemerintah Daerah.

LATIN perlu membuka diri dengan berbagai lembaga-lembaga lain seperti WWF untuk mengembangkan program bersama di masyarakat sesuai dengan kapasitas teknis masing-masing pihak. Hal ini dimaksudkan agar infrastruktur kelembagaan di tingkat komunitas yang sudah dibangun selama ini oleh LATIN bisa dimanfaatkan secara optimal demi kesejahteraan masyarakat dan keamanan kawasan TNUK.

Diseminasi informasi yang lebih gencar dan dialog yang lebih teratur perlu dilakukan oleh LATIN dan asosiasi/konsorsium kelompok tani dampingannya dengan pihak-pihak yang berwenang agar bisa mengurangi kesenjangan yang ada. Kesenjangan informasi ini

pada tingkat tertentu justru telah menimbulkan "kecurigaan" dari pejabat pemerintah terhadap kehadiran LSM seperti LATIN di masyarakat.

Issu 3 : Intergrasi Pengelolaan TNUK dalam Pengembangan Wilayah Kabupaten Pandeglang.

Kalau uraian pada isu 1 dan isu 2 membicarakan permasalahan di tingkat mikro (kampung, desa dan kecamatan), maka pada isu 3 ini bersifat lebih makro, menyangkut kurang keterpaduan pengelolaan TNUK dalam pembangunan wilayah Kabupaten Pandeglang. Permasalahan di tingkat makro ini sangat mempengaruhi koordinasi dan keterpaduan program di tingkat mikro. Pemerintah Daerah Kabupaten Pandeglang merencanakan program pembangunannya sendiri, sementara pihak TNUK yang berada di bawah naungan Departemen Kehutanan juga berjalan sendiri. Hal inimisalnya bisa dilihat dari meningkatnya proses pengalihan pemilikan dan penggunaan lahan-lahan masyarakat di sekitar TNUK kepada pihak luar yang tidak penggunaannya. Contoh

paling baru tentang hal ini adalah rencana pembebasan ribuan hektar tanah-tanah rakyat di Desa rancapinang dan Desa Cibadak untuk lokasi latihan tentara. Pengalihan pemilikan dan penggunaan lahan-lahan masyarakat untuk penggunaan lain di luar pertanian sudah barang tentu harus dilihat dalam perspektif kepentingan TNUK dan masyarakat lokal.

Rekomendasi :

Perlu dikembangkan satu rencana bersama yang terpadu antara Pemerintah Daerah dengan TNUK dalam pengembangan wilayah Kabupaten Pandeglang.

Pengelolaan TNUK harus mengetahui dan melibatkan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap daerah ini (termasuk daerah yang berada di luar TNUK) sehingga kepentingan tersebut bisa diakomodasikan dan layak menerima manfaat yang adil.

Kepedulian bersama di tingkat lokal (termasuk di tingkat Kabupaten) terhadap pelesatarian TNUK masih perlu dibangun.